

# BAB I PENDAHULUAN

## I.1 Latar Belakang

Remaja adalah satu tahap dalam kehidupan yang mengalami banyak perubahan. Salah satu adalah perubahan secara fisik. Perubahan terhadap remaja ini sangatlah banyak bahkan mereka rentan menerima apa yang mereka anggap baik dan menyenangkan, dalam kenyataannya kadang yang mereka terima itu buruk. Batasan-batasan umur remaja yaitu berumur 16-22 tahun selebihnya sudah di anggap sebagai dewasa. Remaja masih labil dan sangatlah mudah terpengaruh oleh lingkungan ataupun pergaulan yang ada di dekat mereka.<sup>1</sup> Faktor pergaulan atau lingkungan sangat dominan dalam proses beranjak dewasa, remaja sangat rentan dalam menerima segala informasi baik ataupun buruk, dan ini sangat berpengaruh dengan lingkungan apabila lingkungan itu buruk dan tidak mengajarkan kebaikan maka bisa dipastikan 80% remaja itu akan terpengaruh.<sup>2</sup> Karena mereka menganggap itu adalah contoh meskipun tidak sedikit yang tidak terpengaruh.

Perkembangan zaman mendorong laju teknologi semakin cepat hal tersebut menjadi salah satu faktor perkembangan remaja saat ini untuk menjadi seseorang yang selalu update begitu juga pergaulan mereka saat ini hampir semua remaja

---

<sup>1</sup>Khamim Zarkasih Putro, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. 17, No. 1, 2017 ISSN 1411-8777, 2016

<sup>2</sup>Aldise Nur Fadilah dkk, *Relasi Gender dalam Hubungan Pacaran (Studi Relasi Gender dalam Proses Komunikasi pada Remaja yang Berpacaran di Bangkalan)*, Jurnal Nasional Komunikasi, Vol.V, No.2, 2011

meiliki hubungan berpacaran, bahkan bagi sebagian remaja merasa malu jika tidak memiliki ikatan tersebut. Berpacaran menjadi salah satu taraf pergaulan bagi seorang remaja, di dalam hubungan tersebut terdapat proses komunikasi dua orang antar pribadi yang terjalin diantara mereka.

Komunikasi antar pribadi adalah interaksi orang ke orang (dua arah), verbal dan non verbal. Saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil, di dalam proses komunikasi antara dua remaja yang sedang menjalankan hubungan berpacaran selalu terdapat perbedaan dalam cara berkomunikasi misalnya laki-laki lebih tegas dan berani sedangkan perempuan lebih permisif (pemalu dan takut). Lebih lanjut laki-laki umumnya suka berinteraksi diluar dan berteman dengan golongan tertentu yang mereka anggap memiliki kesukaan yang sama, sedangkan perempuan lebih suka berdiam di rumah dan berteman dengan siapa saja, umumnya remaja perempuan lebih suka merawat dirinya dan para remaja perempuan berusaha menjaga tubuhnya agar terlihat indah; lain dengan remaja laki-laki yang tidak peduli dengan penampilan. Dalam mengutarakan perasaan juga terdapat perbedaan misalnya saja perempuan lebih pemalu dan tertutup sedangkan laki-laki lebih tegas dan berani.

Film merupakan salah satu objek penelitian dalam studi semiotika. Seperti yang dikemukakan Art Van Zoest dalam Sobur, film dibangun dengan tanda-tanda

semata.<sup>3</sup> Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan, lebih lanjut lagi, film merupakan salah satu media dari komunikasi massa. Melalui film, semua elemen multimedia, baik itu gambar, suara, teks, video maupun animasi menguraikan makna yang melekat pada objek gambar visual. Gambar visual yang ditampilkan tersebut memiliki makna yang ingin disampaikan kepada orang yang melihatnya, sehingga sebuah cerita pada film bisa menjadi media representasi dari kehidupan masyarakat.<sup>4</sup>

Film juga salah satu media informasi yang paling mudah dicerna oleh semua kalangan audiens. Audiens yang dimaksud adalah penonton dari segala usia, dengan berbagai latar belakang pendidikan dan pengetahuan. Dapat kita lihat bahwa dimana anak muda pada saat ini sangat tertarik pada tayangan bioskop yang bergenre tentang percintaan, salah satu film percintaan Indonesia saat ini yang sangat membuat para penikmat tayangan bioskop untuk ditonton, yaitu film Dilan 1990. Film Dilan 1990 adalah salah satu film dengan bergenre percintaan anak SMA yang sedang kasmaran, film ini di angkat melalui novel yang berjudul “Dia adalah dilanku tahun 1990”.

Dalam film Dilan mengisahkan Milea (Vanessa Prescilla) bertemu dengan Dilan (Iqbaal Ramadhan) di sebuah SMA di Bandung. Itu adalah tahun 1990, saat

---

<sup>3</sup>Prof. Njaju Jeny Malik T. H. , dkk. *Representasi Maskulinitas Dalam Film Legenda No. 17 Karya Nikola Lebedev*, Narasi Ringkas yang diakses di : [lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-11//S54315-Anniesa%20Fithriana](http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-11//S54315-Anniesa%20Fithriana) pada pukul : 14.20, 8 Agustus 2019

<sup>4</sup>Sylvia Aryani Poedjiyanto, *Representasi Maskulinitas Laki-Laki Infertil dalam Film Test Pack*, Tesis Program Magister Media dan Komunikasi, Universitas Airlangga, xviii, 2014.

Milea pindah dari Jakarta ke Bandung. Perkenalan yang tidak biasa kemudian membawa Milea mulai mengenal keunikan Dilan lebih jauh. Dilan yang pintar, baik hati dan romantis, semua dengan caranya sendiri. Cara Dilan mendekati Milea tidak sama dengan teman-teman lelakinya yang lain. Bahkan Beni, pacar Milea di Jakarta. Bahkan cara berbicara Dilan yang terdengar kaku, lambat laun justru membuat Milea kerap merindukannya jika sehari saja ia tak mendengar suara itu. Perjalanan hubungan mereka tak selalu mulus. Beni, gank motor, tawuran, Anhar, Kang Adi, semua mewarnai perjalanan itu dan Dilan dengan caranya sendiri selalu bisa membuat Milea percaya ia bisa tiba di tujuan dengan selamat. Tujuan dari perjalanan ini, Perjalanan mereka berdua. Katanya, dunia SMA adalah dunia paling indah. Dunia Milea dan Dilan satu tingkat lebih indah daripada itu.

Kisah romansa yang digambarkan pada Film Dilan 1990 menggambarkan karakter Dilan yang sangat mendominasi peran percintaan dengan Milea, peran Dilan sebagai laki-laki yang menentukan dan menjanjikan kebahagiaan terhadap Milea, hal tersebut memperlihatkan adanya ketimpangan gender yang terjadi dalam adegan pada film Dilan 1990.

## **I.2 Permasalahan Penelitian**

Relasi gender adalah pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, dalam relasi gender kelompok gender tertentu dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi (mendominasi), yang didominasi, dan yang setara. Dalam masyarakat patriarki, laki-laki dianggap memiliki kedudukan yang

dominan, sementara perempuan berada dalam subordinat. Relasi yang tidak setara dan lebih bersifat dominasi-subordinasi tersebut pada akhirnya memberi peluang munculnya berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan baik di dalam wilayah rumah tangga seperti kekerasan fisik, psikis, dan ekonomi.

Dalam film Dilan 1990 terdapat beberapa adegan yang mendominasi dari salah satu tokoh dalam adegan percintaan antara Dilan dan Milea. Dimana dalam beberapa adegan, kebahagiaan Milea seolah – olah hanya ditentukan oleh karakter Dilan saja dari mulai perilaku hingga ucapan maupun ungkapan romantis dari Dilan kepada Milea.

Penulis mengangkat fenomena ini karena alur cerita dalam Film Dilan 1990 ini khas anak muda, mengangkat tema percintaan anak sekolahan yang sangat dapat menarik perhatian penonton kurang lebih TujuhJuta penonton dalam kurun waktu kurang lebih 3 Minggu. Dilansir dari situs berita Tirto.id, Max Pictures sebagai rumah produksi film mengumumkan :

*“Hingga hari ke-39 pemutaran Dilan 1990, film garapan Pidi Baiq dan Fajar Bustomi telah menembus angka 6,2 juta penonton. Film yang diputar sejak 25 Januari 2018 tersebut masih bertengger diposisi teratas sebagai film dengan jumlah penonton terbanyak, yakni 6.243.703. Data ini akan diperbarui setiap minggu. Jika kita asumsikan saja, harga tiket menonton di bioskop rata-rata adalah Rp37.000, dikalikan dengan jumlah penonton per hari ini, Selasa (5/3/2018) yakni 6.243.703, maka film yang diperankan oleh Iqbaal Ramadhan dan Vanesha Prescilla tersebut telah menghasilkan sekitar Rp231.017.011.000 miliar. Falcon Pictures selaku rumah produksi film tersebut, melalui akun instagramnya @falconpictures\_ pada 24 Februari 2018 lalu, sempat mengajak para penonton untuk mendukung Dilan 1990 meraih 7 juta penonton. Jika angka tersebut tercapai, maka film ini bisa saja dinobatkan sebagai film terlaris sepanjang masa dengan jumlah penonton terbanyak dan pendapatan sekitar Rp250.000.000.000 miliar.”<sup>5</sup>*

<sup>5</sup>Yandri Daniel Damaledo, "Kisaran Pendapatan Film Dilan 1990 dengan 6,2 Juta Penonton", diakses dari <https://tirto.id/kisaran-pendapatan-film-dilan-1990-dengan-62-juta-penonton-cFLw> pada tanggal 10 Desember 2019, pukul 02:44

Film Dilan 1990 ini bercerita tentang bagaimana Dilan, tokoh utama dalam cerita tersebut, berusaha menaklukkan hati gadis yang disukainya, Milea. Dalam film sosok Dilan menaklukkan hati seorang Milea dengan permainan kata-kata berisi rayuan dengan tindakan romantis seperti adegan dimana saat Milea berulang tahun, Milea mendapatkan kejutan dari teman kelasnya berupa kue ulang tahun dan boneka namun Dilan datang tanpa di duga-duga, Dilan memberi ucapan kepada Milea dan memberikan sebuah hadiah yang tidak tahu apa wujudnya. Setibanya Milea dirumah dan membuka hadiah dari Dilan ternyata Dilan memberikan sebuah buku Teka Teki Silang (TTS) yang sudah lengkap terisi jawaban dengan sebuah tulisan yang ada di buku TTS tersebut "Selamat ulang tahun, Milea. Ini hadiah untukmu, cuma TTS.Tapi sudah kuisi semua.Aku sayang kamu.Aku tidak mau kamu pusing karena harus mengisinya.Dilan!".Begitu isi selebar kertas yang ditulis Dilan untuk Milea. Berikut adalah salah satu scenario hubungan relasi gender yang dibangun oleh sosok Dilan terhadap Milea dimana laki-laki menjadi satu- satunya sumber kebahagiaan wanita. Berdasarkan identifikasi permasalahan penelitian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk hegemoni maskulinitas yang tergambar pada film Dilan 1990 ?
2. Bagaimana pandangan kalangan muda terkait fenomena film Dilan 1990 ?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak penulis sampaikan pada penelitian ini mendeskripsikan bentuk hegemoni maskulinitas pada film *Dilan 1990*, melihat adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan serta mengetahui bagaimana pandangan, sekaligus melihat konteks sosial yang terjadi pada beberapa khalayak muda setelah menonton film *Dilan 1990*.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Penulis membagi hal ini kedalam dua manfaat, yaitu; teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dari penelitian merujuk pada hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka menambah khasanah ilmu sosiologi khususnya dalam mengkaji relasi gender. Selain itu, manfaat praktis penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini.

Selanjutnya, manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini, menjelaskan kepada masyarakat bahwa film dapat dikaji dalam berbagai ilmu, salah satunya adalah hegemoni patriarki atau relasi gender di kalangan remaja yang memiliki ikatan berpacaran yang diambil dari tokoh di dalam film. Pengkajian tokoh tersebut dapat dikaji melalui pengkajian interaksi dari tokoh-tokoh di dalam film yang akan dikaji

## I.5 Tinjauan Pustaka Sejenis

Studi mengenai Bentuk Hegemoni Maskulinitas Film Dilan 1990 sebelumnya belum cukup banyak bahkan belum pernah dilakukan penelitian mengenai bentuk relasi gender pada film tersebut oleh banyak penulis dari dalam negeri hingga luar negeri, namun beberapa diskusi gender dan feminist yang penulis ikuti, salah satunya membahas secara kilas isu mengenai relasi gender pada film Dilan 1990. Terdapat perbedaan sudut pandang dalam mengangkat suatu fenomena bentuk relasi gender dan cara penyajiannya ke dalam laporan penelitian, merupakan tambahan yang menjadikan penelitian masing-masing berbeda. Maka dari itu, penulis menggunakan jenis tinjauan pustaka yang digunakan sebagai erbandingan.

Penelitian pertama, oleh Prof. Nurul Ilmi Idrus, M.Sc., PhD, bentuk Jurnal Nasional yang berjudul “Antropologi Feminis: Etnografi, Relasi Gender dan Relativisme Budaya di Indonesia” metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode berganda (*multimethod research*) *ethnographic interview* dan *participant observation*. Menggunakan Teori Komparatif (Rosaldo: domestik-publik dan Ortner: natur-kultur). Dalam jurnal ini membahas mengenai secara empiris peran perempuan tidak terabaikan, namun dalam penggambarannya perempuan menjadi terselubung (*hidden*) dikarenakan suara laki-laki sekaligus mempresentasikan suara perempuan. Otoritas perempuan tidak sempit, tapi justru merambah ke dalam ranah politik yang nyata pada lembaga ‘adat perempuan’ (*ada’ bainé*), di mana perempuan



berfungsi sebagai partner dari anggota dewan pemerintahan tradisional, dan sebagai mediator antara masyarakat dan pemimpinnya.

Penelitian kedua, oleh Wiyatmi dalam bentuk Jurnal Nasional yang berjudul “Konstruksi Gender dalam Novel Geni Jora. Karya Abidah El-Khaliqey” metode penelitian yang dilakukan menggunakan analisis deskriptif, menggunakan kritik sastra femini. Dalam jurnal ini membahas mengenai peran perempuan dalam dunia pesantren menempatkan posisi perempuan sebagai *the second class* dari posisi laki-laki, namun tokoh kejora melakukan perlawanan terhadap marginalisasi dan ketidakadilan gender, melalui prestasi yang mengungguli posisinya dari laki-laki. Semangat perlawanan kejora ini pada dasarnya sesuai dengan pandangan feminisme Islam yang mengemukakan bahwa keadaan yang memprihatinkan pada perempuan di bawah laki-laki dalam struktur sosial. Dari feminisme Islam, novel Geni Jora tampak mengkritisi dominasi patriarki yang memiliki pengaruh besar terhadap interpretasi, penghayatan, dan kehidupan beragama di kalangan masyarakat pemeluk agama Islam, khususnya di pesantren.

Penelitian ketiga, oleh Aldise Nur Fadilah, Netty Dyah Kuniyari, dan Dewi Quraisyinda dalam bentuk Jurnal Nasional yang berjudul “Relasi Gender dalam Hubungan Pacaran (Studi Relasi Gender dalam Proses Komunikasi pada Remaja yang Berpacaran di Bangkalan)” metode penelitian yang dilakukan menggunakan Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan Teori Feminisme Psikoanalisis Sigmund Freud (Kompleks Oedipus). Dalam jurnal ini membahas mengenai dampak

pergaulan atau lingkungan yang menjadi sangat dominan dalam proses beranjak dewasa, adanya perbedaan gender dalam mengekspresikan perasaan di mana pria lebih dominan dalam mengekspresikan perasaan daripada wanita, maka pria lebih memilih wanita lebih suka menyentuh dan disentuh, perbedaan dalam menyelesaikan konflik di mana pria lebih dari memulai percakapan wanita meminta maaf, selain itu ada juga pelecehan verbal berupa panggilan yang tidak layak cinta dan kasih sayang terhadap perubahan panggilan dalam teks. Remaja sangat rentan dalam menerima segala informasi baik ataupun buruk, dan ini sangat berpengaruh dengan lingkungan apabila lingkungan itu buruk dan tidak mengajarkan kebaikan maka bisa dipastikan 80% remaja itu akan terpengaruh. Remaja sangat rentan dalam menerima segala informasi baik ataupun buruk, dan ini sangat berpengaruh dengan lingkungan apabila lingkungan itu buruk dan tidak mengajarkan kebaikan maka bisa dipastikan 80% remaja itu akan terpengaruh.

Penelitian keempat, oleh Liestianingsih Dwi Dayanti, dalam bentuk jurnal nasional yang berjudul “Wacana Kekerasan dan Resistensi Perempuan Dalam Film Karya Sutradara Perempuan”. Secara ringkas film Mereka Bilang Saya Monyet mengisahkan tokoh Ajeng, perempuan muda, modern dengan masa kecil yang kelam. Film bercerita dengan gaya flash back dimulai dari tampilan sosok Ajeng di kamarnya di sebuah apartemen. Bekerja sebagai penulis cerita anak, ia tinggal terpisah dengan ibunya meski mereka tinggal di satu kota. Ia memiliki teman kencan bernama Asmoro, seorang laki-laki yang telah beristri. Asmoro juga bertindak

sebagai mentornya dalam menulis cerita. Sejak kecil kedua orang tua Ajeng berpisah. Ibunya berpacaran dengan seorang laki-laki. Saat kanak-kanak ia mengalami kekerasan seksual dari pacar ibunya secara berulang. Kekerasan lain diperoleh dari ibunya berupa kekerasan verbal dan fisik. Hasil kajian terhadap film “Mereka Bilang Saya Monyet” antara lain dimensi bentuk kekerasan dalam film MBSM menampilkan kekerasan fisik, psikologis, ekonomi, seksual dan dimensi partisipan menampilkan. Untuk menganalisis wacana kekerasan dan resistensi perempuan dalam film MBSM digunakan analisis wacana kritis (CDA). Metode ini dipilih karena metode ini dalam mengungkap suatu wacana tidak hanya menganalisis aspek kebahasaan namun juga menghubungkan antara bahasa dan konteks, yaitu bahwa bahasa digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Analisis wacana kritis melihat wacana –pemakaian bahasa dalam tutur dan tulisan- sebagai bentuk dari praktik sosial.

Penelitiankelima, Fadhillah Sri Meutia, yang berjudul Membaca “Tinung” Dalam Film Ca Bau Kan : Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Gender. Dalam dalam film Ca Bau Kan (istilah Ca-bau-kan berasal dari bahasa Hokkian yang memiliki arti “perempuan”, pada zaman kolonial istilah ini digunakan merujuk kepada pelacur, gundik, serta perempuan simpanan orang Tionghoa yang kemudian bekerja sebagai wanita penghibur sebelum dijadikan selirnya). Film ini menceritakan tentang sosok Tinung (Lola Amaria) wanita muda yang kehilangan suaminya tak lama setelah menikah, namun kemalangan terus berlanjut ia diusir oleh keluarga suaminya dengan kondisi sedang mengandung, bagai jatuh tertimpa tangga pula

Tinung akhirnya keguguran. Kondisi pun membawanya kedalam dunia pengiburan atau pelacuran. Jelas tergambar dalam film tersebut wanita dieksploitasi sebagai penghibur dan alat pemuas nafsu belaka dengan berbagai tekanan, paksaan, kekerasan yang mengesampingkan nurani. Tinung harus melayani suami, berhias hingga terlihat cantik, melahirkan dan mengurus anak, pada akhirnya harus berlutut dengan dapur. Melalui analisis wacana kritis cetusan Sara Mills dalam menganalisis film menggunakan perspektif gender, kemudian digunakan teori konstruksi realitas milik Berger dan Luckmann untuk melihat bagaimana wanita dicitrakan dalam film. Melalui perspektif gender dalam media, tulisan ini mengungkapkan cara kerja media film dalam membentuk konstruksi realitas mengenai wanita, yang diidentikkan dengan kepasifan, kepatuhan serta ketergantungan terhadap pria. Serta bagaimana perbedaan antara maskulinitas dan feminitas dilanggengkan oleh budaya media.

Penelitian keenam, Retno Putri, Endry B, dan Zuriyati yang berjudul “Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel “Hanauzumi” Karya Junichi Watanabe”. Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk-bentuk hegemoni suatu ideologi patriarki di bidang publik terhadap perempuan, khususnya tokoh perempuan dalam novel “Hanauzumi” karya Junichi Watanabe. Novel “Hanauzumi” menceritakan kisah kaum perempuan Jepang di abad 19 yang sering mengalami diskriminasi gender. Budaya dan tradisi masyarakat Jepang yang menganut dan mengagungkan ideologi patriarki mengakibatkan ruang lingkup kaum perempuan di ranah publik menjadi terbatas. Kondisi ini muncul karena adanya kepemimpinan dan

kekuasaan kaum laki-laki yang mendapat kesepakatan dari kelompok yang dihegemoni, yaitu kaum perempuan itu sendiri. Bentuk-bentuk hegemoni patriarki publik terhadap tokoh perempuan dalam novel Hanauzumi karya Junichi Watanabe ini dikaji berdasarkan konsep hegemoni Gramsci dan struktur patriarki yang dicetuskan oleh Sylvia Walby. Struktur pada patriarki publik di antaranya adalah praktik berkuasanya patriarki di bidang pekerjaan dengan upah, penguasaan patriarki di negara, praktik kekerasan laki-laki terhadap perempuan di wilayah publik, dan berkuasanya patriarki dalam bidang budaya, seperti: penguasaan akses pendidikan maupun media massa.

Penelitian ketujuh, oleh Diah Meutia Harum dalam bentuk Tesis yang berjudul “Internalisasi Ideology Gender dan Dominasi Maskulin Pada Tokoh Sassy dalam Novel *Tea For Two*” metode penelitian yang dilakukan menggunakan Kualitatif dengan studi literature, dan Teori Penokohan, Pendekatan Habitus dan Gender. Dalam Tesis ini membahas mengenai Tokoh Sassy dalam Novel *Tea for Two* terinternalisasi oleh ideology gender dan mengalami dominasi yang menyebabkan kekerasan simbolik dan fisik. Dalam novel ini Sassy berkenalan dengan Alan, seorang lelaki tampan dan mapan pula dalam keuangan serta sangat romantis dan maskulin. Mereka akhirnya menikah dan dalam pernikahan tersebut Sassy mengetahui sifat Alan yang lain, yaitu ringan tangan. Analisis penokohan ini kemudian berlanjut dengan analisis habitus yang mendapati bahwa Sassy, dengan relasi rumah tangga yang buruk, tak mampu melepaskan diri dari Alan. Hal tersebut

disebabkan rasa cinta dan rasa ketergantungan pada Alan yang berlebihan sehingga menyebabkan terjadinya dominasi atas Sasy disebabkan ketundukan Sassy pada Alan.

Penelitian kedelapan, Sylvia Aryani Poedjianto yang berjudul “Representasi Maskulinitas laki-laki infertile dalam film Test Pack Karya Ninit Yunita”. Hasil temuj ini menjadi alasan peneliti untuk mengangkat maskulinitas laki-laki infertil, karena selama ini kaum infertil dianggap sebagai Liyan sehingga selalu dimarginalkan. Representasi laki-laki dapat ditemukan saat berbicara tentang film keluarga. Film kerap kali menampilkan laki-laki sebagai sosok yang tampan, tinggi, tubuh atletis yang diidentikan dengan pria maskulin. Alur cerita yang diusung pun menampilkan laki-laki sebagai sosok dominan seperti pengambil keputusan dalam rumah tangga, sukses secara karir, menikah dan memiliki anak. bahkan memiliki istri lebih dari satu. Film Berbagi Suami karya Nia Dinata (2006) menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang terhormat, kaya, memiliki istri dan anak, namun masih mencari wanita lain untuk memenuhi hasrat seksualnya. Film-film tersebut menempatkan laki-laki sebagai sosok dominan, sempurna, dan sukses dalam segala yang dikerjakannya. Padahal pada kenyataannya laki-laki juga manusia biasa yang memiliki kekuarangan, misalnya infertilitas. Film Test Pack berani mendobrak kebiasaan film-film Indonesia dengan menempatkan laki-laki sebagai sosok yang infertil. Laki-laki infertil yang digambarkan melalui film Test Pack memiliki stereotip: bentuk fisik sesuai dengan laki-laki dewasa yang mengalami masa akil balik, mampu menjalankan fungsinya sebagai peneari nafkah dalam keluarga, agresif

secara seksual, mampu mengendalikan emosi, memiliki intelektual baik IQ maupun EQ, memiliki karakter interpersonal sebagai pemimpin keluarga yang melindungi, dan memiliki standart moral yang tinggi dengan menjunjung tinggi nilai kesetiaan dalam perkawinan.

Penelitian sembilan, Friska Melani yang berjudul “Representasi Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam LirikLagu Grup Band Dewa 19”. asil penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu pada grup band dewa 19 masih memperlihatkan relasi gender yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Representasi laki-laki dan perempuan dalam lirik lagu band dewa 19 tetap melanggengkan stereotype yang telah terbentuk dalam budaya patriarki tentang laki-laki dan perempuan. Patriarki terbukti sebagai suatu sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai oleh laki-laki dengan berbagai macam cara. Dapat disimpulkan bahwa representasi laki-laki dan perempuan yang terdapat di dalam lagu band ini masih memperlihatkan relasi gender yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Representasi laki-laki dan perempuan dalam lirik lagu band dewa 19 tetap melanggengkan stereotype yang telah terbentuk dalam budaya patriarki tentang laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang dipresentasikan dalam lirik lagu grup band dewa 19 adalah sosok yang memiliki rasa percaya diri dan tidak mudah putus asa dalam mengejar keinginan. Seperti digambarkan pada lagu “Rien” dan “Deasy” . Laki-laki juga menempatkan diri sebagai sosok yang pemberani dan pelindung bagi perempuan, seperti digambarkan pada lagu “Elang” dan “Dua Sejoli”. Dalam relasinya dengan perempuan, laki-laki

dalam lirik lagu grup band Dewa 19 menempatkan dirinya pada sosok yang lebih tinggi dari perempuan. Sehingga laki-laki dapat mengatur perempuan sedemikian rupa untuk tetap berada dalam wilayah domestik dan berkewajiban memenuhi semua kebutuhan laki-laki seperti terungkap pada lagu “Dua Sejoli” dan “Risalah Hati”. Perempuan juga digambarkan yaitu sebagai sosok yang lemah, cengeng, pasrah, rapuh, serta sangat bergantung dan selalu membutuhkan kehadiran laki-laki.

Penelitian kesepuluh, Ida Rosida dan Aini Soraya yang berjudul *Gender Relation in Willow Trees Don't Weep Novel (2014) by Fadia Faqir: A Feminist Literary Criticism*. Ada tiga poin penting di mana relasi gender dalam budaya patriarki digambarkan dalam novel. Mereka adalah dominasi laki-laki, diskriminasi terhadap perempuan, dan kekerasan terhadap perempuan. Hasil dievaluasi dengan memeriksa kondisi karakter wanita dalam masyarakat patriarkal melalui titik pandang berdasarkan kehidupan sosial dan pengalaman. Bahkan, negara di mana wanita hidup dipengaruhi hubungan gender. Jordan dalam hal ini, memiliki sistem patriarki terkuat dibandingkan dengan Pakistan, Afghanistan, dan London (negara-negara di mana Najwa tinggal sambil mencari ayahnya). Dapat disimpulkan bahwa relasi gender di setiap negara berbeda karena sudut pandang yang berbeda pada prinsip-prinsip dasar mereka atau sistem budaya yang digunakan dalam masyarakat itu. Selain itu, jenis kelamin bukanlah kehendak Allah sementara itu telah dibangun oleh konstruksi sosial dan budaya. Hal ini dapat dilihat melalui Novel Faqir ketika Najwa muncul di berbagai negara seperti Afghanistan dan Pakistan. Di negara-negara



ini, dia dihargai dan dihormati oleh orang-orang seperti di Amman ketika dia didiskriminasikan oleh laki-laki dan masyarakat karena ia tidak memiliki ayah yang tinggal bersamanya. Selanjutnya, hubungan gender dalam novel Faqir ini mengenai subordinasi pada wanita adalah ada di beberapa negara termasuk di Yordania, Pakistan, Afghanistan dan London

Penelitian Kesebelas, adalah skripsi penulis, Anisa Adhis Oktama, mahasiswa S1 jurusan Sosiologi Pembangunan Universitas Negeri Jakarta yang berjudul “Bentuk Hegemoni Patriarki Film Dilan (Studi pada: Film Dilan 1990, diadopsi dari novel Dia adalah Dilanku 1990)”. Skripsi ini menjelaskan tentang bentuk Relasi Gender dalam kajian film Dilan 1990, melihat adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan dan untuk mengetahui dampak film Dilan 1990 terhadap gaya berpacaran kalangan muda

**Tabel I. 1**

**Tabel Penelitian Sejenis**

<b>No.</b>	<b>Nama &amp; Judul</b>	<b>Jenis Referensi</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>1</b>	<b>Nurul Ilmi Idrus</b> <b>Judul</b> :Antropologi Feminis: Etnografi, Relasi Gender dan Relativisme Budaya di Indonesia.	Jurnal Nasional	Jurnal ini memberikan gambaran bahwa suara laki – laki lebih di dengar bahkan dapat mewakili suara perempuan.	Menggunakan Teori Komparatif (Rosaldo: domestik-publik dan Ortner: natur-kultur)

2	<b>Wiyatmi</b> <b>Judul</b> :Konstruksi Gender Dalam Novel Geni Jora. Karya Abidah El Khalieqy	Jurnal Nasional	Jurnal ini saling membahas hubungan relasi gender dalam tulisan ini dan perempuan ter subordinasi	Membahas relasi gender dalam novel Geni Jora. Karya Abidah El Khalieqy
3	<b>Aldise Nur Fadilah, Netty Dyah Kuniyasari, dan Dewi Quraisyin</b> <b>Judul</b> :Relasi Gender dalam Hubungan Pacaran (Studi Relasi Gender dalam Proses Komunikasi pada Remaja yang Berpacaran di Bangkalan)	Jurnal Nasional	Adanya persamaan dalam mengekspresikan perasaan di mana pria lebih dominan dalam mengekspresikan perasaan daripada wanita, maka pria lebih memilih wanita lebih suka menyentuh dan disentuh, perbedaan dalam menyelesaikan konflik di mana pria lebih dari memulai percakapan wanita meminta maaf, selain itu ada juga pelecehan verbal berupa panggilan yang tidak layak cinta dan kasih sayang terhadap perubahan panggilan dalam teks.	Teori Feminisme Psikoanalisis Sigmund Freud (Kompleks Oedipus).
4	<b>Liestianingsih Dwi Dayanti</b> <b>Judul</b> : Wacana Kekerasan dan Resistensi Perempuan Dalam Film Karya Sutradara Perempuan	Jurnal Nasional	Dalam jurnal ini membahas kekerasan muncul karena relasi yang timpang antara subjek dan objek. Wacana kekerasan berbasis gender merupakan buah dari konstruksi budaya patriarki.	Kekerasan terhadap perempuan cukup dilihat dari perspektif normatif, hukum, dan kepatutan sosial.
5	<b>Fadhillah Sri Meutia</b> <b>Judul</b> : Membaca "Tinung" Dalam Film Ca	Jurnal Nasional	Melalui perspektif gender dalam media, jurnal ini mengungkapkan cara kerja media film dalam membentuk konstruksi realitas mengenai wanita yang diidentikan dengan	Menggunakan teori konstruksi realitas milik Berger dan Luckman

	Bau Kan : Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Gender		kepasifan, kepatuhan, serta ketergantungan terhadap pria.	untuk melihat bagaimana wanita dicitrakan dalam film.
6	<b>Retno Putri, Endry B, dan Zuriyati</b> <b>Judul :</b> Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel “Hanauzumi” Karya Junichi Watanabe	Jurnal Nasional	Mengkaji bentuk-bentuk hegemoni suatu ideologi patriarki di bidang publik terhadap perempuan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknis analisis isi.	Hegemoni patriarki publik dalam bidang pekerjaan dengan upah.
7	<b>Diah Meutia Harum</b> <b>Judul :</b> “Internalisasi Ideology Gender dan Dominasi Maskulin Pada Tokoh Sassy dalam Novel <i>Tea For Two</i> ”	Tesis	Adanya persamaan penggambaran tokoh Sassy dengan Milea yaitu mengalami dominasi yang menyebabkan rasa kebergantungan terhadap laki- laki	Membahas relasi gender berdasarkan Novel <i>Tea For Two</i>
8	<b>Sylvia Aryani Poedjianto</b> <b>Judul :</b> Representasi Maskulinitas laki-laki infertile dalam film Test Pack Karya Ninit	Tesis	Memarjinalkan satu pihak namun pada penelitian ini Laki – laki diposisikan sebagai pihak yang inferior, akibat infertilitas yang dialaminya.	Menggunakan analisis semiotik

	Yunita			
9	<b>Friska Melani</b> <b>Judul :</b> Representasi Relasi Laki- Laki dan Perempuan dalam Lirik Lagu Grup Band Dewa 19	Tesis	Representasi laki-laki dan perempuan dalam lirik lagu band Dewa 19 tetap melanggengkan stereotype yang telah terbentuk dalam budaya patriarki tentang laki-laki dan perempuan. Patriarki terbukti sebagai suatu sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai oleh laki-laki dengan berbagai macam cara.	Menggunakan analisis teks dan semiotika
10	<b>Ida Rosida dan Aini Soraya.</b> <b>Judul :</b> Gender Relation in Willow Trees Don't Weep Novel (2014) by Fadia Faqir: A Feminist Literary Criticism	Jurnal Interasional	Menggunakan Kritik Feminis dan konsep Patriarki. Ada tiga poin penting di mana relasi gender dalam budaya patriarki digambarkan dalam novel. Mereka adalah dominasi laki-laki, diskriminasi terhadap perempuan, dan kekerasan terhadap perempuan.	Para wanita yang tinggal di negara Islam yang tetap mengikuti sistem patriarki sebagai budaya mereka tanpa sosok laki-laki di rumah mereka.

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2019

## 1.6 Kerangka Teori dan Konseptual

### 1.6.1 Feminis Radikal

Pada mulanya, pergerakan feminis muncul akibat ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan. Dalam sistem patriarki, laki-laki diprioritaskan sebagai pemimpin (kerajaan, negara, keluarga, dan sebagainya), sehingga posisi dan peranannya-pun lebih transendental daripada perempuan. Sementara itu, perempuan dikategorikan sebagai *the second sex* atau *the other* yang inferior terhadap hegemoni yang dimiliki oleh laki-laki. Feminisme radikal memandang bahwa pembagian sistem seks dan gender merupakan akar subordinasi perempuan terhadap laki-laki dan menekankan kepada perempuan untuk menghapuskan (mengabaikan) gender (yang mengatur watak, peran, dan status perempuan dalam sistem patriarki). Pernyataan tersebut, mengandung maksud bahwa femininitas dan maskulinitas adalah bentuk konstruksi budaya, yang bukan alamiah. Melalui teorinya, "*sexual politics*" (politik seksual).

Feminisme menurut Geofe merupakan kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan<sup>6</sup>. Jika perempuan memiliki hak yang sederajat dengan laki-laki, berarti perempuan bebas menentukan dirinya sendiri sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki selama ini. Feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri. Kemunculan feminisme diawali dengan gerakan emansipasi

---

<sup>6</sup>Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2014), hlm 127

perempuan, yaitu proses pelepasan diri kaum perempuan dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah, serta pengekanan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan maju.<sup>7</sup>Feminis Radikal adalah sudut pandang feminis yang ingin melakukan perubahan radikal dalam masyarakat dengan menghapuskan semua bentuk supremasi laki-laki dalam konteks sosial dan ekonomi. Feminis radikal awal (yang muncul dalam pergerakan feminisme gelombang kedua pada tahun 1990-an) umumnya memandang patriarki sebagai “fenomena transhistoris” yang mendahului atau lebih dari sumber-sumber penindasan lainnya, tidak hanya bentuk dominasi tertua dan paling universal, tetapi juga bentuk lama dan menjadi model untuk yang lain. Feminis radikal ingin menghapuskan patriarki dengan menentang norma-norma dan institusi-institusi sosial yang berlaku daripada melalui proses politik. Beberapa contohnya adalah menentang peran gender tradisional, melawan objektifikasi seksual perempuan, dan meningkatkan kesadaran public mengenai isu seperti pemerkosaan dan kekerasan terhadap perempuan.<sup>8</sup>

Feminisme radikal menganggap bahwa pokok permasalahan perempuan adalah laki-laki sehingga perempuan perlu menghindari atau melawan. Para penganut feminisme radikal tidak melihat adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik, unsur-unsur seksual atau biologis sehingga dalam melakukan analisis tentang penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki, mereka

---

<sup>7</sup>Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005. Hlm 61

<sup>8</sup>Elen Willis, “Radikal Feminism and Feminist Radicalism”, collected in *No More Nice Girls: Countercultural Essays*, Wesleyan University Press, 1992, ISBN 0-8195-5250-X, Hlm 117-123

menganggapnya berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya.

Melalui teorinya, "*sexual politics*" Kate Millet, salah seorang feminis radikal menunjukkan bagaimana posisi kaum laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan dalam masyarakat patriarkal. Kata 'politik' mengacu pada hubungan kekuasaan terstruktur yang menunjukkan suatu kelompok mengontrol kelompok lain, sedangkan 'seksual' merujuk pada penunjukkan supremasi kaum (yang berjenis kelamin) laki-laki terhadap perempuan, keluarga, dan masyarakat.<sup>9</sup> Sehingga, "Sexual Politics" diamaknai sebagai politisasi kekuasaan dengan berdasarkan jenis kelamin/gender. Berdasarkan pandangan Millet, hegemoni maskulinitas dan subordinasi feminitas tergambarkan lewat ketidakadilan pembagian watak, peran, dan status antara feminine dan maskulin. Dalam pembagian watak, perempuan (feminin) diintegrasikan oleh kepatuhan, kebaikan, tidak berguna, sedangkan laki-laki (maskulin) diasosiasikan dengan penyerangan, kecerdasan, kekuatan, dan keefektifan.

Millet, juga menyatakan bahwa dalam masyarakat patriarkal, peran yang diteguhkan pada laki-laki adalah ambisiusitas, penghargaan, dan kepentingan. Sedangkan perempuan kerap diidentikan dengan pelayanan "domestik" (berhubungan dengan ranah privat seseorang, pada umumnya menyangkut seksualitas) dan pengasuhan anak.<sup>10</sup> Sedangkan dalam kategori status, Millet

---

<sup>9</sup>Kate Millet, *Sexual Politics*, 1970. Hlm 23

<sup>10</sup>Ibid.

menyatakan bahwa status perempuan diafirmasi melalui dua kategori yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu watak dan perilaku. Untuk menguatkan argument Millet tentang status seorang perempuan, Pirsching menyatakan bahwa pada budaya Barat, feminitas seorang perempuan dinggap “sempurna” jika ia bersesuaian dengan standar kecantikan ideal, perempuan yang mencakup badan langsing dan terawat, payudara yang pas (tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil), pundak dan pinggang yang ramping, berambut panjang, bertubuh mulus, kuku yang indah dan terawat, identik dengan busana baju tertentu (gaun, rok dll), sepatu hak tinggi, dan identik dengan warna pink.

Atas dasar kajian “*sexual politics*” tersebut Millet berpendapat bahwa untuk mentransendensi batasan system seks/gender yang melemahkannya, maka perempuan harus berani menjadi maskulin sekaligus feminin. Untuk menjadi terbebaskan, perempuan harus menunjukkan sifat dan perilaku androgini. Androgini adalah konsep yang meleburkan sifat-sifat yang menjadi karakteristik ‘feminin dan maskulin’ dalam diri individu. Dengan berani menjadi androgini, maka perempuan telah berani untuk keluar dari batasan system seks/gender yang selama ini mengopresifkan mereka.<sup>11</sup>

Dengan demikian, kaum laki-laki secara biologis maupun politis adalah bagian dari permasalahan. Bagi kaum perempuan, patriarki adalah ideologi penindasan oleh laki-laki yang memiliki kekuasaan superior dan privilege

---

<sup>11</sup>Tong, Rosemarie Putnam, *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.



ekonomi.<sup>12</sup>Hal tersebut terjadi karena pembagiangender yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Gender seringkali menjadikan laki-laki sebagai kaum yang lebih kuat daripada perempuan. Clatterbaugh mengatakan bahwa: ironisnya para feminis radikallah yang mempopulerkan ide-ide konservatif bawah laki-laki/ perempuan secara alamiah inferior atau superior, sehingga laki-laki selalu dipandang tidak dapat mengatasi/ memperbaiki sifat alamiah mereka itu.<sup>13</sup>Hal tersebut juga didukung oleh melekatnya budaya patriarki dalam masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai makhluk pertama.

### **1.6.2 Patriarki dan Hegemoni Maskulinitas**

Patriarki dapat dipandang sebagai suatu hubungan sosial dimana kaum laki-laki mendominasi, mengeksploitasi dan menindas kaum perempuan. Struktur-struktur kelas lainnya seperti kelas dan ras perlu dipertimbangkan. Hartman yang dikutip Dominic mengatakan bahwa “kita sebaiknya mendefinisikan patriarki sebagai perangkat relasi sosial antara kaum laki-laki yang memiliki basis materiil dan sekalipun hirarkis sifatnya, mengukuhkan atau menciptakan saling kebergantungan dan solidaritas antar kaum laki-laki yang membuat mereka mampu mendominasi kaum perempuan”.<sup>14</sup>Konsep patriarki merujuk pada hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan yang mengalami ketidaksetaraan

<sup>12</sup>Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001. Hlm 84.

<sup>13</sup>Victoria Robinson, *Radical Revisionings: The Theorizing of Masculinity and Radical Feminist Theory*, *Women's Studies International Forum*, Vol. 26, No. 2., 2003, hlm 132

<sup>14</sup>I Nyoman Winata, *Hegemoni Maskulinitas Dalam Iklan Minuman berenergi (Analisis Semiotika TVC Extra Joss dan Kuku Bima Ener-G)*, *Jurnal Ilmiah Komunikasi | MAKNA* Vol. 3 No. 1, Februari – Juli 2012. Hlm 46

gender.<sup>15</sup>Patriarki dapat dipandang sebagai suatu hubungan sosial dimana kaum laki-laki mendominasi, mengeksploitasi dan menindas kaum perempuan.<sup>16</sup>. Sebagai sebuah konsep, patriarki mendefinisikan berbagai relasi tidak setara antar gender, meskipun harus memperhatikan kenyataan bahwa tidak semua laki-laki atau perempuan diuntungkan atau dirugikan. Struktur-struktur kelas lainnya seperti kelas dan ras perlu dipertimbangkan.<sup>17</sup>

Dalam kehidupan nyata, kokohnya patriarki tidak serta merta karena superioritas laki-laki yang dipaksakan secara brutal untuk menindas kaum perempuan. Menurut Darwin, ideologi patriarki merupakan salah satu variasi dari ideologi hegemoni. Artinya, suatu ideologi yang membenarkan penguasaan satu kelompok terhadap kelompok lainnya dan diterima secara sukarela. Ideologi patriarki memiliki kecenderungan disetujui atau disepakati oleh kelompok inferior yang selanjutnya disebut sebagai kelompok yang terhegemoni<sup>18</sup>. Istilah hegemoni berasal dari akar kata dalam bahasa Yunani yaitu, *hegeistha*, berarti memimpin, kepemimpinan, dan kekuasaan yang melebihi kekuasaan yang lain<sup>19</sup>. Hegemoni pada awalnya dikonsepsikan oleh Antonio Gramsci sebagai kekuasaan dan supremasi suatu kelas

<sup>15</sup>Diakses melalui situs Jurnal Perempuan, Dewi Candraningrum: Karir Patriarki, <https://www.jurnalperempuan.org/blog/dewi-candraningrum-karier-patriarki>, pada tanggal 06 Januari 2020, Pukul 12.47 WIB

<sup>16</sup>Diakses melalui situs Kompasiana, Lestari Rahayu, Mengupas Budaya Patriarki, <https://www.kompasiana.com/lestarirahayu3190/5db65008d541df76561facb2/mengupas-budaya-patriarki>, pada tanggal 06 Januari 2020, pukul 13.00 WIB

<sup>17</sup>*Ibid hlm*, I Nyoman Winata

<sup>18</sup>Muhadjir Darwin, Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis, hlm 2

<sup>19</sup>Mahadi Dwi Hatmoko, dkk, Hegemoni Moral Nyai Kartareja Terhadap Srintil dalam Novel Jantera Bianglala Karya Ahmad Tohari: Kajian Hegemoni Gramsci, Jurnal Sastra Indonesia, Vol 3 No. 1, 2014, hlm 2

sosial yang dicapai melalui kepemimpinan intelektual dan moral serta mendapat persetujuan dari kelompok yang dihegemoni<sup>20</sup>. Penerapan hegemoni adalah sebagai bentuk dominasi kelas sosial tertentu. Saat ini, hegemoni sering dimaknai secara sederhana sebagai ‘pengaruh yang sungguh besar’. Makna ini lebih sempit daripada dominasi. Hegemoni lebih berfokus pada pengaruh ideologi dan memberi dampak berkurangnya sengketa atau perselisihan. Berdasarkan berbagai konsep hegemoni, dapat dipahami bahwa hegemoni adalah suatu kepemimpinan dan supremasi sebuah kelas sosial dengan menggunakan pengaruh ideologi yang disepakati oleh kelas sosial tertentu. Suatu ideologi yang secara turun-temurun tetap bertahan kuat adalah patriarki.<sup>21</sup>

Budaya Patriarki yang paling mudah dikenal dari pandangan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai wujud perilaku dan cara berpikir termasuk juga apa yang disukai.

Pembedaan laki-laki dan perempuan ini tidak lepas dari prinsip-prinsip beroperasinya ideologi dalam memproduksi makna. Menurut Yasraf A Piliang (makalah Seminar “Jurnalisme Ramah Gender dalam Pemberitaan Pers”), ada banyak prinsip bagaimana ideologi beroperasi dalam produksi makna. Di antara prinsip tersebut adalah apa yang disebut sebagai prinsip ‘oposisi biner’ (binary opposition), yaitu semacam prinsip polarisasi segala sesuatu (tanda, kode, makna, stereotip,

---

<sup>20</sup>Retno P, Endry B, dkk. *Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel “Hanauzumi” Karya Junichi Watanabe*, Indonesian Language Education and Literature e-ISSN: 2502-2261 <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/> Vol. 4, No. 1, Desember 2018. Hlm 64

<sup>21</sup>*Ibid* hlm 64-65 Retno P, dkk

identitas) yang di dalamnya terjadi proses generasilasi dan reduksionisme, sedemikian rupa sehingga segala sesuatu dikategorikan ke dalam dua kelompok yang ekstrim, saling bertentangan dan kontradiktif.<sup>22</sup>Walby membagi patriarki ke dalam beberapa struktur. Struktur patriarki ini berjalan terus-menerus dengan mentransmisikan kecenderungan praktik ketimpangan gender. Struktur-struktur patriarki menurut Walby adalah<sup>23</sup>: a) patriarki dalam produksi rumah tangga yang berupa penugasan penuh bagi perempuan dalam mengasuh anak dan mengerjakan tugas rumah tangga; b) patriarki dalam pekerjaan dengan upah yang berupa pemisahan posisi kerja perempuan dan laki-laki serta perbedaan gaji; c) patriarki dalam negara yang berupa ketidakhadiran perempuan dalam posisi penting di pemerintahan serta terbatasnya perempuan dalam berperan di bidang hukum dan politik; d) patriarki dalam seksualitas yang berupa posisi perempuan yang dianggap sebagai pemberi layanan seksual dan pemberi layanan emosional atau penyedia kasih sayang penuh; e) patriarki yang berkaitan dengan kekerasan laki-laki yang berupa kekerasan fisik, psikis, dan verbal; serta f) patriarki dalam budaya, yang berupa tuntutan 'feminin ideal' bagi perempuan dalam keluarga, pendidikan, agama, maupun media massa.

Dalam penjelasan tentang hegemoni patriarki diatas, bahwa Konsep patriarki merujuk pada hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan

---

<sup>22</sup>*Op. Cit*, I Nyoman Winata

<sup>23</sup>Diakses melalui situs Jurnal Perempuan, Dewi Candraningrum: Karir Patriarki, <https://www.jurnalperempuan.org/blog/dewi-candraningrum-karier-patriarki>, pada tanggal 06 Januari 2020, Pukul 12.47 WIB

perempuan yang mengalami ketidaksetaraan gender.<sup>24</sup> Patriarki dapat dipandang sebagai suatu hubungan sosial dimana kaum laki-laki mendominasi, mengeksploitasi dan menindas kaum perempuan.<sup>25</sup>

Namun demikian, ada sebuah argumentasi mengenai tipe dari laki-laki yang menarik untuk disimak karena ternyata tidak semua laki-laki merepresentasikan maskulinitas. Menurut Jewit. Cada lima tipe pria yakni : yang pertama : tipe gladiatorretro man adalah pria yang aktif secara seksual dan memegang kontrol atau kendali. Kedua adalah tipe protector yakni pria yang menjadi pelindung dan penjaga. Ketiga, tipe clown off boffon yakni pria yang mengutamakan persamaan dalam menjalin hubungan dan menghormati wanita serta bersifat gentlemen. Keempat adalah tipe gayman yang punya orientasi seksual kepada homoseksual. Dan yang terakhir adalah tipe wimp yakni jenis pria yang lemah dan pasif.<sup>26</sup> Nampak jelas bahwa tipe yang paling dominan yang dicitrakan pada sosok Dilan dengan maskulinitasnya adalah tipe pertama, kedua, dan ketiga. Simbol dari kejantanan yang paling sering dipergunakan dalam Film berromansa remaja adalah pria yang aktif secara seksual dan memegang kontrol atau kendali, pria yang menjadi pelindung dan penjaga, pria yang mengutamakan persamaan dalam menjalin hubungan dan

---

<sup>24</sup>Diakses melalui situs Jurnal Perempuan, Dewi Candraningrum: Karir Patriarki, <https://www.jurnalperempuan.org/blog/dewi-candraningrum-karier-patriarki>, pada tanggal 06 Januari 2020, Pukul 12.47 WIB

<sup>25</sup>Diakses melalui situs Kompasiana, Lestari Rahayu, Mengupas Budaya Patriarki, <https://www.kompasiana.com/lestarirahayu3190/5db65008d541df76561facb2/mengupas-budaya-patriarki>, pada tanggal 06 Januari 2020, pukul 13.00 WIB

<sup>26</sup>*Ibid.* I Nyoman Winata. Hlm 46

menghormati wanita serta bersifat gentlemen. Dilan digambarkan begitu sempurna dan menjadi sosok yang ideal untuk taraf laki-laki.

Dalam penelitian ini, film sebagai media komunikasi massa dalam mengkonstruksi hubungan patriarkid dan kemaskulinitasan berkaitan dengan siapa kreatornya khususnya sutradara. Dialah orang yang berpengaruh dalam keberlangsungan hubungan patriarki ini dapat terus diproduksi melalui media perfilman. Hal ini terjadi dalam beberapa perfilman di Indonesia yang mereproduksi tayangan atau adegan berbentuk patriarki dan bentuk maskulinitas. Pada film Dilan ini terdapat beberapa adegan yang menggambarkan bentuk patriarki dan maskulinitas, dalam penokohan didalam film tersebut karakter Dilan mampu melakukan segala sesuatu kepada Milea. hal ini terjadi, sehingga peran perempuan dalam film ini terlihat pasif segala sesuatunya dapat dilakukan oleh Dilan, serta menampilkan bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi kepada Milea. Kekerasan terhadap perempuan sering disebut sebagai kekerasan berbasis gender karena kekerasan yang terjadi akibat adanya relasi berdasar jenis kelamin. Relasi ini menempatkan laki-laki sebagai pihak berkuasa atas perempuan dan akibatnya perempuan berada pada posisi dilemahkan, terkuasai, dan tak memiliki hak untuk melawan.<sup>27</sup>

### **1.6.3 Relasi Gender**

Relasi Gender adalah relasi kuasa yang hirarkis antara laki-laki dan perempuan dan merupakan relasi kuasa yang cenderung merugikan perempuan.

---

<sup>27</sup>Liestianingsih Dwi Dayanti, Wacana Kekerasan dan Resistensi Perempuan dalam Film Karya Sutradara Perempuan, Kawistra, Vol. 1, No. 2, 17 Agustus 2011, hlm 107

Relasi gender terjadi secara simultan yang ditandai dengan kerjasama, ketertautan, saling mendukung, dan konflik, perpisahan, dan persaingan yang terjadi karena perbedaan dan ketidaksetaraan. Relasi gender berkaitan dengan bagaimana kuasa (power) didistribusikan diantara kedua jenis kelamin tersebut.<sup>28</sup>

Hubungan kekuasaan hierarkis antara perempuan dan laki-laki yang cenderung merugikan perempuan. Hirarki gender ini sering diterima sebagai 'alami' tetapi merupakan hubungan yang ditentukan secara sosial, berdasarkan budaya, dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Mereka dapat dilihat dalam berbagai praktik gender, seperti pembagian kerja dan sumber daya, dan ideologi gender, seperti gagasan perilaku yang dapat diterima untuk perempuan dan laki-laki.

Analisis yang berfokus pada hubungan gender berbeda dalam penekanan dengan yang mengambil 'peran gender' sebagai titik awal. Mereka memberi lebih menonjol pada keterhubungan kehidupan laki-laki dan perempuan, dan pada ketidakseimbangan kekuasaan yang tertanam dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Mereka juga menekankan interaksi hubungan gender dengan hubungan sosial hierarkis lainnya seperti kelas, kasta, etnis dan ras. Tetapi apakah hubungan gender bertindak untuk meringankan, atau memperburuk ketidaksetaraan sosial lainnya, tergantung pada konteksnya.

Hubungan gender merupakan dan dibentuk oleh berbagai lembaga, seperti keluarga, sistem hukum atau pasar. Mereka adalah sumber daya yang diambil setiap

---

<sup>28</sup>Hazel Reeves dan Sally Baden, *Gender and Development: Concepts and Definitions*, *Bridge Development-Gender*, No. 55, February 2000, hal 18

hari untuk memperkuat atau mendefinisikan kembali aturan, norma dan praktik yang mengatur lembaga sosial. Karena secara historis perempuan telah dikeluarkan dari banyak bidang kelembagaan, atau keikutsertaan mereka dibatasi, mereka sering kurang memiliki daya tawar untuk mempengaruhi perubahan siapa lembaga beroperasi.

Jadi, misalnya, di mana mereka dianggap melanggar peran mereka yang diterima, perempuan dapat dilecehkan secara fisik atau seksual oleh pasangan pria dengan impunitas relatif. Dalam banyak budaya, pemukulan atau perkosaan dalam perkawinan dianggap dapat diterima dalam kerangka hukum yang ada. Bahkan di mana, setelah melobi kelompok-kelompok perempuan, perkosaan atau kekerasan dalam pernikahan dilarang, perempuan mungkin enggan mencari ganti rugi karena sistem peradilan yang didominasi laki-laki tidak simpatik, atau karena mereka takut dikucilkan.

Dimana wanitamembalas, mereka menjadi kriminal sendiri. Namun, perubahan dimungkinkan: dalam beberapa kasus baru-baru ini, setelah kampanye berkelanjutan, perempuan telah dibebaskan dari 'kejahatan' terhadap mitra kekerasan dan undang-undang baru telah disahkan untuk menanggapi keadaan yang melemahkan tersebut. Hubungan gender yang hierarkis membatasi upaya pembangunan. Sebagai contoh, kekakuan dalam pembagian kerja berdasarkan gender membatasi mobilisasi pekerja perempuan secara efektif untuk mendukung produksi ekspor. Upaya pengurangan kemiskinan terhambat ketika laki-laki menggunakan wewenang mereka untuk merebut kendali atas sumber daya yang ditargetkan untuk



perempuan. Strategi pembangunan perlu diinformasikan oleh analisis hubungan gender dan untuk mendukung upaya perempuan sendiri untuk mengubah aturan dan praktik yang memperkuat hierarki gender ini.

## **I.7 Metodologi Penelitian**

### **I.7.1 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dimulai Maret – Juni 2019, dengan objek penelitian adalah Film Dilan 1990 “Dia adalah dilanku tahun 1990”.Film ini diangkat dari Novel “Dia adalah dilanku tahun 1990” karya seniman Pidi Baiq, dan sutradarai oleh Fajar Bustomi, durasi 110 menit dan dirilis pada 25 Januari 2018 dan dengan total hampir Tujuh Juta penonton selama masa penayangan di Layar Lebar.

### **I.7.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Untuk melihat kritik atas relasi gender dalam film Dilan 1990, penelitian ini menggunakan metodologi Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*). Menurut Eriyanto<sup>29</sup>, dalam lapangan sosiologi, wacana menunjuk terutama pada hubungan antara konteks sosial dari pemakaian bahasa, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pertanyaan.

---

<sup>29</sup>*Op.Cithlm.* 3-8

Berangkat dari sudut pandang AWK, bahasa merupakan representasi dalam membentuk suatu subjek, tema dan strategi yang ada dalam sebuah wacana. Oleh karena itu, analisis wacana ini digunakan untuk meninjau kuasa yang terletak dalam bahasa: meliputi batasan, perspektif serta topik yang dibahas, semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlihat dalam hubungan kekuasaan, terutama pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

Dalam penciptaan sebuah karya sastra, sastrawan menggunakan strategi dalam merespon, mengkritik, atau menggambarkan keadaan sosial masyarakat yang meliputi pemilihan bahasa, dari kata hingga paragraf. Sapardi<sup>30</sup> menilai proses ini disebut sebagai “wacana” atau realitas yang berupa tulisan (teks atau wacana dalam wujud tulisan), yaitu karya sastra itu sendiri. Wacana dipengaruhi oleh berbagai faktor, dibalik sebuah teks tersirat beragam ideologi serta kepentingan yang tengah diperjuangkan.

Pertama, AWK mengungkap kebermaknaan sifat struktur teks tidak secara linguistik kewacanaan, melainkan teks dianggap sebagai fenomena kemasyarakatan dan sebagai praktik sosial yang berasal dari proses sosio-kultural. Kedua, wacana bersifat konstitutif, wacana merupakan bentuk praktik sosial dan memiliki hubungan dialektik dengan dimensi-dimensi sosial yang lain. Ketiga, penggunaan bahasa dianalisis secara empiris dalam konteks

---

<sup>30</sup>Sapardi Djoko Damono, dkk, *Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Jebakan Kapitalisme*, (Yogyakarta: Univ. Sanata Dharma, 2011), hlm : 71

interaksi sosial untuk mengungkap makna yang dimiliki teks. AWK menganalisis linguistik tekstual atas penggunaan bahasa dalam interaksi sosial yang kongkret. Keempat, AWK menganalisis fungsi wacana secara ideologis. Dalam AWK, praktik kewacanaan memberikan kontribusi kepada penciptaan dan reproduksi hubungan kekuasaan yang tidak setara antara kelompok-kelompok sosial, seperti kelas-kelas sosial, perempuan dan laki-laki, dan kelompok minoritas dan mayoritas etnis. Efek-efek tersebut dipahami sebagai efek ideologis. Kelima, kajian dalam AWK bersifat kritis. Pengkajian dalam AWK dilakukan dengan tujuan mengungkap peran praktik kewacanaan dalam melestarikan hubungan kekuasaan yang tidak setara.

Sebuah pemahaman mengenai tindakan dalam karakteristik analisis wacana kritis, wacana dinilai memiliki tujuan memengaruhi, mendebat, membujuk, bereaksi, dan sebagainya. Setiap orang berbicara atau menulis tentunya memiliki sebuah tujuan. Wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol yang dilakukan manusia.

Kekuasaan menjadi satu elemen penting dalam analisis wacana kritis. Wacana yang timbul merupakan sebuah bentuk kekuasaan. Konsep kekuasaan dapat diartikan hubungan antara wacana dengan masyarakat, misalnya kekuasaan dan dominasi laki-laki dalam wacana seksisme. Hal ini mengindikasikan analisis wacana kritis tidak hanya terfokus pada teks atau struktur wacana saja, tetapi juga melihat keterkaitannya dengan konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya di mana teks tersebut tercipta.

Analisis wacana kritis adalah model analisis wacana yang dapat digunakan untuk menjawab apakah wacana yang diproduksi telah dipengaruhi oleh tujuan tertentu atau tidak, dan bagaimana dampak wacana tersebut terhadap masyarakat pembaca. Hal tersebut didukung oleh pendapat Van Dijk mengemukakan bahwa analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis di antaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lainnya. Analisis wacana kritis setidaknya memandang wacana sebagai objek berdimensi yang terdiri atas tiga unsur: teks, kognisi sosial, dan konteks. Dimensi teks yang akan diteliti adalah struktur dari teks itu sendiri, di dalamnya terdapat analisis linguistik. Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi atau dibuat oleh penulis wacana. Konteks merupakan dimensi untuk melihat bagaimana teks dihubungkan dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat. Ketiga hal ini merupakan bagian integral yang harus dikaji bersama-sama untuk mendapatkan hasil analisis wacana secara utuh.<sup>31</sup>

Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati. Misal, kalau ada suatu teks yang memarjinalkan

---

<sup>31</sup>Dewi Ratna Ningsih, dkk, *Teks, Konteks, Dan Kognisi Sosial Wacana Bertema Pendidikan Dalam Situs Kompasiana Dan Implikasinya*, J - SIMBOL (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) S-2 Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lampung . Vol 2, No 1 (2014) , Nomor ISSN 2355-4061, Hal 2

wanita, dibutuhkan suatu penelitian yang melihat bagaimana produksi teks itu bekerja, kenapa teks tersebut memarjinalkan wanita. Proses produksi itu, dan pendekatan ini sangat khas van Dijk, melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan dari lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Oleh karena itu, penelitian mengenai wacana tidak bisa mengeksklusi seakan-akan teks adalah bidang yang kosong, sebaliknya ia adalah bagian kecil dari struktur besar masyarakat.

Teks bukan suatu yang datang dari langit, bukan juga suatu rung hampa yang mandiri. Akan tetapi, teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana. Van Dijk membuat banyak sekali studi analisis pemberitaan media. Titik perhatian van Dijk terutama pada studi mengenai rasialisme, dari berbagai kasus, dengan ribuan berita, van Dijk terutama menganalisis bagaimana wacana media turut memperkuat rasialisme yang ada di masyarakat. Banyak sekali rasialisme yang diwujudkan dan diekspresikan melalui teks. Contohnya dapat dilihat dari percakapan sehari-hari, wawancara kerja, rapat pengurus, debat di parlemen, propaganda politik, periklanan, artikel ilmiah, editorial, berita, foto, film, dan sebagainya. Melalui berbagai teks tersebut, kelompok bawah digambarkan tidak sebagaimana mestinya,

yang dinyatakan dengan cara yang meyakinkan, tampak sebagai kewajaran, masuk akal, alamiah, dan terlihat/tampak sah.<sup>32</sup>

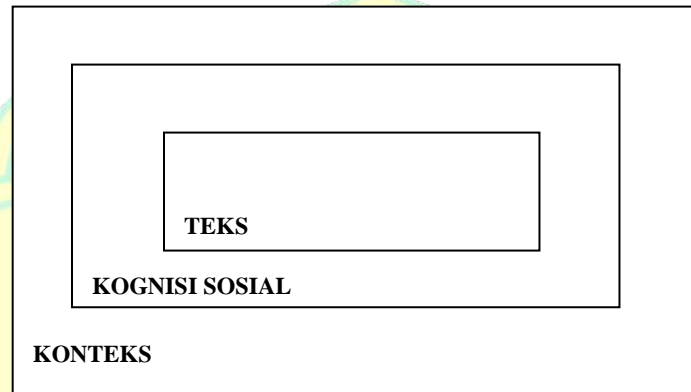
Berbagai masalah yang kompleks dan rumit itulah yang coba digambarkan dalam model van Dijk. Oleh karena itu, van Dijk tidak mengeksklusi modelnya semata-mata dengan menganalisis teks semata. Ia juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis van Dijk di sini menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian melulu pada teks kearah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi,

---

<sup>32</sup>Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, (Yogyakarta: LKIS, 2006), hlm. 221-222

baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat.

Model dari analisis van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut :<sup>33</sup>



Setiap dimensi dalam wacana kritis tentunya mengangkat tema-tema tertentu, seperti pendidikan, politik, dan kebijakan pemerintah. Tema adalah struktur wajib yang terdapat pada wacana. Tanpa adanya tema, wacana akan kehilangan tujuan, penguat antarkomponen, dan pengait antarstruktur. Dalam kaitannya dengan kemunculan tema tersebut, tema yang terdapat dalam suatu wacana dapat muncul secara sadar dan tidak sadar. Tema yang muncul secara sadar adalah tema yang dipilih berdasarkan hasil pemikiran, perumusan tujuan, atau penyimpulan suatu kajian. Sementara itu, tema yang muncul secara tidak sadar disebabkan adanya stimulus tertentu (situasi politik, kebijakan pemerintah yang tidak adil, atau ancaman kesejahteraan) yang memengaruhi dan memicu motivasi memproduksi wacana. Tema yang muncul secara sadar dan tidak sadar tersebut dapat disikapi melalui dua pandangan: pro (dukung) dan kontra (tolak). Dengan demikian, satu tema

<sup>33</sup>*Ibid.* Hal 224-225

dapat disikapi dengan kegiatan mendukung (pro) atau menolak (kontra), bahkan perlawanan.

Praktik pemilihan tema yang muncul secara sadar dan tidak sadar, lalu disikapi dengan kegiatan pro dan kontra dapat dilihat pada wacana wacana kritis yang dipublikasikan melalui media massa: koran, film bioskop, televisi, atau internet. Beberapa media sering memilih satu tema yang memiliki kecenderungan pro dan kontra. Jika keberadaan wacana sangat bergantung pada media yang melingkupinya, media akan sangat bergantung pada penikmat atau penggunanya. Oleh karena itu, media yang ideal tidak hanya dilihat dari konten-konten yang diterbitkannya, tetapi juga kemudahan akses yang diberikannya kepada pengguna dan penikmat. Untuk saat ini, selain media siber atau media massa yang sangat populer dan diminati banyak golongan, selain sangat mudah diakses oleh pengguna. Bahkan, pengguna bisa mencari berita-berita dengan kategori tertentu, sesuai kebutuhan informasi yang diinginkan oleh pengguna, film hadir sebagai media pendidikan dan pembangunan motivasi. Sebuah film yang baik memiliki makna dan pesan moral yang disampaikan dengan cara yang baik, sederhana, dan sekreatif mungkin. Dengan cara tersebut, penonton diharapkan mampu memaknai film yang ditontonnya dan mengambil pesan moral untuk dapat dijadikan contoh dan motivasi bagi kehidupan mereka. Pengemasan film pun terkadang menjadi perhatian bagi masyarakat. Film yang dikemas dengan baik, menarik, dan kreatif, tentunya memberikan kesan tersendiri bagi masyarakat yang



menontonnya. Oleh karena itu, penelitian ini memilih wacana-wacana yang dipublikasikan oleh media massa jenis film. Media film yang dipilih adalah film Dilan 1990.

### **I.7.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang akan diteliti penulis yaitu, pada Yayasan Jurnal Perempuan dan delapan remaja yang telah menyaksikan film Dilan 1990, juga menelaah wawancara Pidi Baiq dari media elektronik yaitu *youtube* terkait karakter Dilan 1990. Penulis akan memilih subjek penelitian secara acak, masyarakat yang diteliti antara lain dari berbagai latar belakang karakter, pendidikan, maupun keluarga. Hal ini agar penulis mendapatkan berbagai macam informasi dan perspektif agar data yang dihasilkan tidak bias.

Peneliti belum mengetahui seperti apa bentuk hegemoni patriarki pada film Dilan 1990 dengan mengambil beberapa informan sesuai dengan usia mulai dari 15 tahun hingga 23 tahun, memiliki ikatan hubungan berpacaran, serta pandangan dari Yayasan Jurnal Perempuan terkait dengan pembahasan narasi film Dilan 1990. Peneliti hanya mengetahui dari permukaannya saja belum mengetahui secara mendalam. Dalam hasil wawancara tersebut diharapkan mendapatkan informasi mengenai pandangan para remaja terkait karakter. Pada sub bab ini penulis mencoba menjelaskan mengenai profil informan yang telah penelitian pilih berdasarkan jenis status mereka di masyarakat serta berdasarkan kategori usia 15-25 tahun dengan target

informasi yang berisikan tanggapan pada kalangan remaja atau penonton film Dilan 1990. Melalui proses tersebut peneliti memperoleh data terkait informan sebagai berikut :

**Tabel I. 2**

**Subjek Penelitian**

No	Subjek Penelitian	Informan	Klasifikasi		Deskripsi	Target Informasi
			Umur	Kategori		
1.	AbbyGina Boang Manalu	Kunci	27	Dewasa	Sekretarisredaksi Yayasan Jurnal Perempuan	Mengetahui film Dilan 1990 dalam perspektif feminis dan lembaga yang mengatasi isu kesetaraan.
2.	Vira Anatasya	Tambahan	15	Remaja awal	Siswi SMPN 269 Jakarta Pusat	Mengetahui tanggapan penonton yaitu remaja terhadap film Dilan 1990
3.	Devita Oktaviana	Tambahan	19	Remaja akhir	Mahasiswa semester dua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Mandala Indonesia (STIAMI)	Mengetahui tanggapan penonton yaitu remaja terhadap film Dilan 1990
4.	Carla Novianti	Tambahan	15	Remaja awal	Siswi SMPN 269 Jakarta Pusat	Mengetahui tanggapan penonton yaitu remaja terhadap film Dilan 1990
5.	Anjar Wuriandany	Tambahan	21	Remaja akhir	Mahasiswa Psikologi semester delapan Universitas	Mengetahui tanggapan penonton yaitu remaja terhadap film Dilan 1990

					Persada Indonesia YAI	
6.	Pidi Baiq	Kunci	47	Dewasa	Seniman; penulis novel, buku, ilustrator, dan komikus.	Untuk mengetahui karakter Dilan dan Milea sebenarnya.
7.	Tiara Finindhia	Tambahan	21	Remaja akhir	Mahasiswa semester enam Sekolah Tinggi Manajemen Industri	Mengetahui tanggapan penonton yaitu remaja terhadap film Dilan 1990.
8.	Reynara Shafira	Tambahan	16	Remaja awal	Siswi SMAN 113 Jakarta Timur	Mengetahui tanggapan penonton yaitu remaja terhadap film Dilan 1990.
9.	Sugra Azzahra	Tambahan	22	Remaja akhir	Mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Jakarta	Mengetahui tanggapan penonton yaitu remaja terhadap film Dilan 1990 secara sosiologis.
10.	Adam Ramadhana	Tambahan	22	Remaja Akhir	Mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Jakarta	Mengetahui tanggapan penonton yaitu remaja terhadap film Dilan 1990 secara sosiologis,
11	Diatama Ibdiansa	Tambahan	25	Dewasa	Alumni Institut Kesenian Jakarta, Major Perfilman	Mengetahui tanggapannya terhadap film Dilan 1990.

#### I.7.4 Peran Peneliti

Peran peneliti pada penelitian hegemoni patriarki dalam film Dilan 1990 ini adalah sebagai seorang yang meneliti, pengumpul data, penganalisis hingga akhirnya sebagai pencetus dari penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti menjadi kunci utama untuk melakukan penelitian ini. Pada penelitian ini

peneliti mula-mula mengunjung langsung ke kantor Yayasan Jurnal Perempuan, di Jalan Karang Pola Dalam II, Jati Padang, Pasar Minggu. Lalu peneliti bertemu dengan ibu penjaga di kantor tersebut, lalu peneliti dianjurkan untuk mengirim email ke kantor Yayasan Jurnal Perempuan, setelah melalui proses tersebut peneliti diarahkan ke bagian Sekretaris Redaksi Yayasan Jurnal Perempuan bertemu dengan saudari Abby Gina Boang Manalu M. Hum. Kendala yang dialami peneliti disini mengatur waktu pertemuan yang begitu sulit melihat kegiatan informan yang cukup padat. Maka peneliti mengikuti waktu ketersediaan informan saat itu. Pada saat wawancara peneliti sama sekali tidak mengalami kesulitan, informan dari Yayasan Jurnal Perempuan cukup membantu dalam memberikan pendapatnya tentang penelitian ini melihat dari kacamata feminis.

#### **I.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan terdapat dua macam, data primer dan data sekunder. Bagi data primer, penulis akan melakukan teknik observasi dengan menonton film *Dilan 1990*. Kemudian penulis akan melakukan pengamatan dan menyimak secara menyeluruh, teliti, dan mendalam pada tiap shot per scene film. Selanjutnya penulis akan mengidentifikasi audio narasi yang dapat mewakili dan menggambarkan pesan sosial yang diteliti dan dampak yang dirasakan oleh beberapa pasangan remaja setelah adanya film *Dilan 1990*, maka penulis melakukan wawancara

terhadap beberapa informan penelitian. Untuk data sekunder, data yang diperoleh melalui studi pustakan dengan membaca literatur, buku-buku bacaan dan karya ilmiah yang berkaitan dan relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti.

Penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi

Dilakukan dengan mendatangi tempat tinggal informan maupun tempat informan melakukan aktifitas, ataupun wawancara secara tidak langsung melalui *chatting* (wawancara tulis) dengan aplikasi WhatsApp maupun Email.

2. Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara lebih mendalam yang dilakukan terhadap informan. Dalam penelitian diperlukan instrument penelitian yaitu pedoman wawancara yang terlebih dahulu menetapkan atau menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mendapat kejelasan dari permasalahan.

3. Studi Dokumen

Dokumentasi terdiri dari kata-kata dan gambar yang telah diamati oleh penulis. Dokumentasi terdiri dalam bentuk narasi, gambar. Teknik ini merupakan data sekunder mengenai objek penelitian yang didapatkan dari sumber tertulis seperti buku,

jurnal, internet, dan sumber lainnya yang relevan dalam penelitian ini.

#### **I.7.6 Teknik Analisis Data**

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan langkah-langkah : penyeleksian, analisa dan interpretasi. Tahap penyeleksian dimaksudkan untuk memberikan, melengkapi data yang diperoleh dari Film Dilan 1990, dalam penelitian ini data yang disajikan adalah deskripsi dari *scene-scene* dan narasi dalam film tersebut, peneliti juga melakukan wawancara terhadap sepuluh informan sebagai data pelengkap. Mula-mula peneliti melakukan analisa narasi pada film Dilan menggunakan metode analisis wacana kritis, menampilkan narasi-narasi tersebut secara *scene by scene* dan mengkatagorikan dengan relasi gender yang ada yaitu narasi yang mengandung agresivitas dan dominasi, kekerasan gender, sampai bentuk maskulinitas yang ada dalam film Dilan 1990. Tahap analisa data ialah pengolahan data temuan menggunakan konsep hegemoni patriarki. Pada mulanya, pergerakan feminis muncul akibat ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan. Dalam sistem patriarki, laki-laki diprioritaskan sebagai pemimpin (kerajaan, negara, keluarga, dan sebagainya), sehingga posisi dan peranannya-pun lebih dominan daripada perempuan. Sementara itu, perempuan dikategorikan sebagai *the second sex* atau *the other* yang inferior

terhadap hegemoni yang dimiliki oleh laki-laki.<sup>34</sup> Pada film *Dilan* 1990 menggambarkan beberapa adegan, bahwa tokoh *Dilan* lebih mendominasi terhadap tokoh *Milea* sebagai lawan main dalam film tersebut. Dimana dalam adegan-adegan yang tergambar, sosok perempuan dalam film ini dapat dikatakan pasif, terlihat dalam beberapa adegan *Milea* mampu patuh dengan apa yang dikatakan oleh *Dilan*, serta film *Dilan* menampilkan bentuk kekerasan terhadap perempuan baik secara verbal maupun fisik. Film merupakan hal yang mampu memberikan dampak secara langsung terhadap apa yang dikonsumsi masyarakat berdasarkan film yang berada di Indonesia, beberapa film yang sering di konsumsi oleh masyarakat pada umum bernuansa percintaan dan tercampur dengan bentuk-bentuk ketimpangan gender yang ada di masyarakat mampu mengkonstruksi pikiran para penikmat film.

### **I.7.7 Triangulasi Data**

Teknik triangulasi data digunakan oleh peneliti untuk menguji validasi atau keabsahan data untuk diteliti. Pengumpulan data merupakan proses dalam melakukan triangulasi data, yakni data wawancara dan observasi. Data yang diperoleh berada dalam posisi yang objektif dan faktual. Menurut Eriyanto<sup>35</sup>, dalam lapangan sosiologi, wacana menunjuk terutama pada hubungan antara konteks sosial dari pemakaian bahasa, analisis wacana dimaksudkan sebagai

---

<sup>34</sup>*Op. Cit*, Sugihastuti dan Suharto, hlm 4

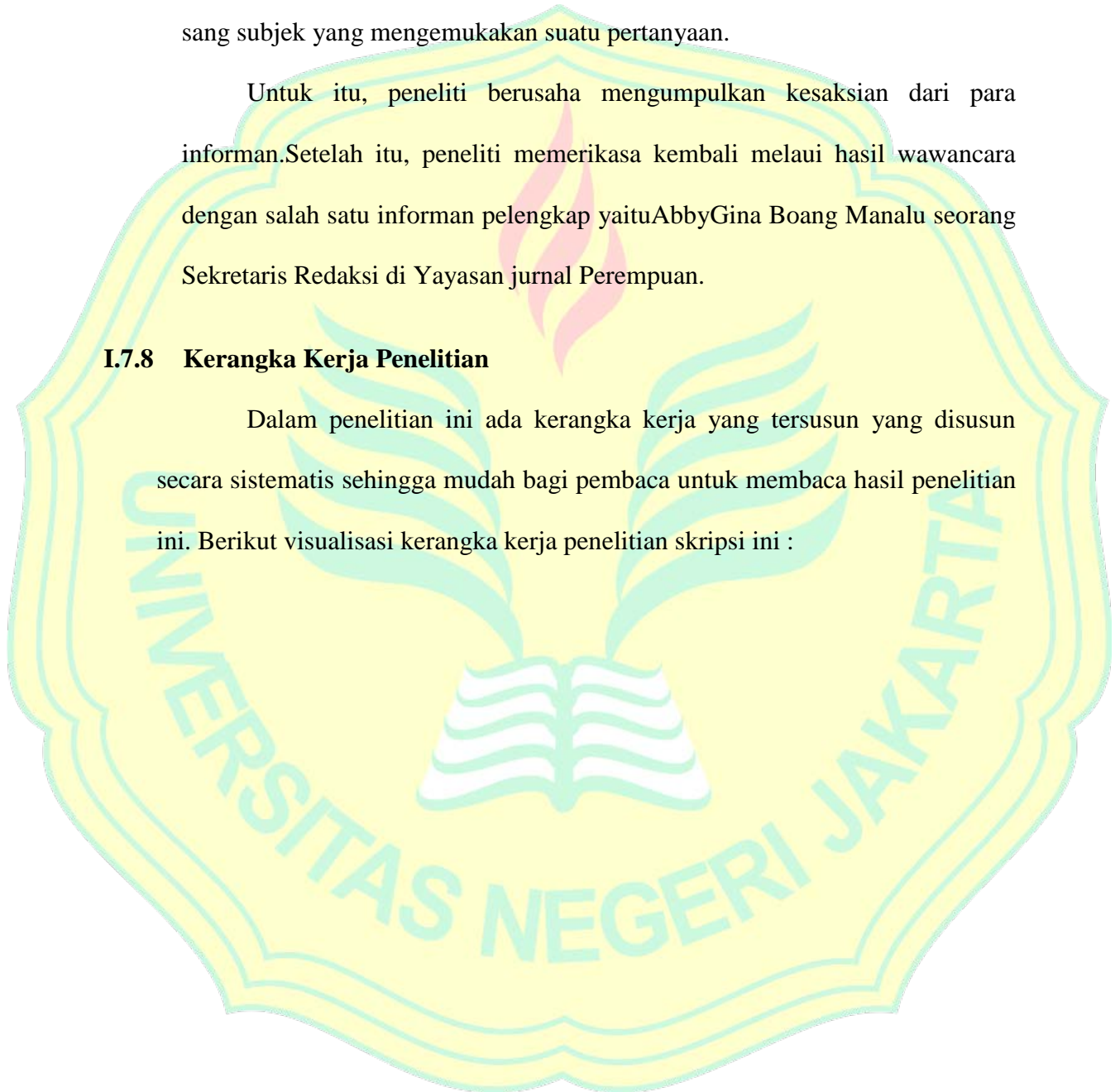
<sup>35</sup>*Op. Cit* hlm. 3-8

suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pertanyaan.

Untuk itu, peneliti berusaha mengumpulkan kesaksian dari para informan. Setelah itu, peneliti memeriksa kembali melalui hasil wawancara dengan salah satu informan pelengkap yaitu AbbyGina Boang Manalu seorang Sekretaris Redaksi di Yayasan jurnal Perempuan.

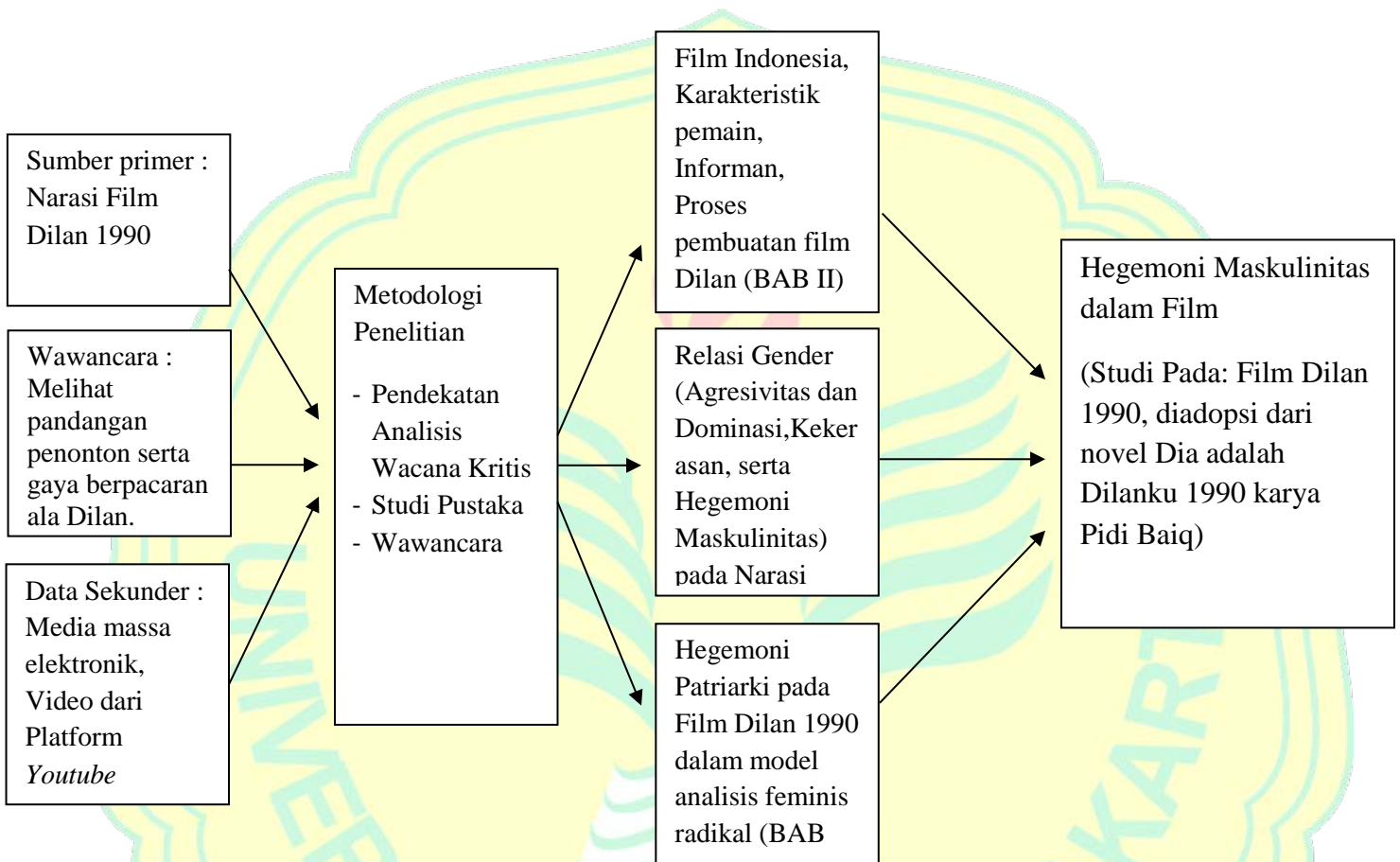
#### **I.7.8 Kerangka Kerja Penelitian**

Dalam penelitian ini ada kerangka kerja yang tersusun yang disusun secara sistematis sehingga mudah bagi pembaca untuk membaca hasil penelitian ini. Berikut visualisasi kerangka kerja penelitian skripsi ini :





**Skema I. 1**  
**Kerangka Kerja Peneliti**



Sumber : Hasil Analisis 2019

Adapun penjelasan yang penulis buat dari skema tersebut adalah kerangka penelitian penulis. Awalnya penulis akan mengumpulkan sumber primer dan sekunder seperti narasi teks pada film Dilan 1990. Kemudian itu akan dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif seperti studi pustaka untuk mendapatkan sumber primer kemudian wawancara dan

terakhir analisis teks menggunakan konsep relasi gender, lalu dari pengumpulan data maka akan dibedah lagi untuk melihat hegemoni patriarki yang ada dalam narasi film tersebut, setelah itu analisis menggunakan teori hegemoni patriarki.

### **I.7.9 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tentunya bukan tanpa keterbatasan. Adapun pada penelitian ini, peneliti kesulitan untuk mengakses sutradara serta aktor/aktris pemain film *Dilan* 1990. Penelitian ini cenderung pada satu dimensi yakni dimensi teks. Analisis wacana kritis lebih menekankan pada pemaknaan teks narasi. Oleh karena itu sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer yaitu potongan narasi film *Dilan* 1990 dan beberapa wawancara dengan pihak penonton dengan kategori remaja, serta sumber data sekunder yakni video “*Pidi Baiq: Dilan Bukan Hanya Sebuah Roman, tapi Juga Falsafah Hidup*”, pada platform *Youtube Channel Mojokdotco* dan media massa elektronik yakni CNN Indonesia “*Berita Film: Pengamat Ungkap Rahasia Film 'Dilan' Jadi Magnet Penonton*”. Adapun hal yang menjadi bahan pertimbangan dalam menjadikan *Youtube* dan media massa elektronik sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah murni faktor keterbatasan penulis.

### **I.8 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun kedalam 5 bab. Kelima bab tersebut merupakan sistematika penulisan yang telah disusun berdasarkan fungsi pada setiap bagian untuk menjelaskan maksud yang diharapkan penulis. Penyusunan

berdasarkan pertimbangan yang matang agar pada setiap bagian tidak tumpang tindih pembahasan.

**Bab I** adalah pendahuluan, dimana terdapat tujuh sub-bab di dalamnya. Sub-bab pertama berisikan mengenai latar belakang, dimana film sebagai sebuah karya seni audio-visual yang memberikan makna di setiap adegannya. Sub-bab kedua adalah perumusan masalah yang berisi pertanyaan penelitian. Sub-bab ketiga adalah tujuan penelitian yang berisikan mengenai tujuan dari penelitian ini. Sub-bab keempat adalah manfaat penelitian, membahas tentang manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini. Sub-bab kelima yaitu tinjauan pustaka sejenis yang berisi tentang penelitian terdahulu yang berhubungan dengan fokus penelitian ini. Sub-bab keenam adalah kerangka konsep, dalam sub-bab ini dipaparkan mengenai konsep yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis dan menjawab permasalahan dari penelitian. Lalu, sub-bab ketujuh yaitu metode penelitian, di dalam sub-bab ini dijelaskan secara teknis mengenai metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian, tak lupa penulis menyampaikan keterbatasan proses penelitian.

**Bab II** adalah hubungan film dan Gender serta dominasi maskulin yang ada. Pada bagian pertama, akan dijelaskan bagaimana film menjadi alat atau media untuk menyampaikan pesan atau informasi dari para pembuat film kepada penonton. Selanjutnya, menjelaskan profil Film Dilan 1990. Profil

film tersebut dijelaskan mulai dari sinopsis, penulis , sutradara, sampai pemeran-pemeran yang ada di film tersebut.

**Bab III** menjelaskan tentang hasil penelitian yang penulis lakukan. Selain itu, bab ini penulis akan menjelaskan gambaran umum film melalui narasi dan potongan-potongan narasi dalam adegan di film. Kemudian, penulis menguraikan narasi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, selanjutnya potongan narasi/adegan dikategorikan sesuai konsep radikal feminis, beberapa temuan di dalamnya yaitu adanya agresivitas dan dominasi, kekerasan terhadap tokoh Milea serta bentuk maskulinitas dari tokoh Dilan.

**Bab IV** adalah pembahasan lanjutan dari hasil penelitian. Pada bab ini akan dikaji tentang hubungan relasi gender terhadap dua tokoh berdasarkan teori konseptual hegemoni patriarki dan maskulinitas melalui potongan dan narasi film di bab sebelumnya

**Bab V** adalah bab penutup dari penelitian ini. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Sub-bab kesimpulan memuat inti-inti dari pesan dan makna yang terdapat di Film Dilan 1990. Sedangkan saran bertujuan untuk memberi masukan untuk film dan khalayak penonton pada umumnya.